

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah sistolik dan diastolik yang secara konsisten diatas 140 /90 mmHg, diukur tidak hanya sekali dan dalam posisi duduk atau berbaring (Baradero, 2008).

Hipertensi adalah penyakit yang makin banyak dijumpai dan dialami oleh seseorang. World Health Organization (WHO) atau Badan Kesehatan dunia tahun 2011 menyatakan satu milyar orang di dunia menderita hipertensi, 2/3 diantaranya berada di negara berkembang yang berpenghasilan rendah sampai dengan sedang. Prevalensi hipertensi akan terus meningkat tajam, diprediksi pada tahun 2025 sebanyak 29% orang dewasa di seluruh dunia terkena hipertensi (Chan Lai, 2016). Angka prevalensi kejadian hipertensi di Indonesia juga masih cukup tinggi. Riset kesehatan dasar 2013 menyatakan terjadi penurunan hipertensi dari 31,7 % tahun 2007 menjadi 25,8 % tahun 2013. Asumsi terjadi penurunan bisa bermacam-macam mulai dari alat pengukur tensi yang berbeda sampai pada kemungkinan masyarakat sudah mulai datang berobat ke fasilitas kesehatan. Peningkatan prevalensi hipertensi terjadi berdasarkan wawancara (apakah pernah didiagnosis nakes dan minum obat hipertensi) dari 7,6 % tahun 2007 menjadi 9,5 % tahun 2013. Profil Kesehatan Jawa Tengah juga menyatakan bahwa prevalensi hipertensi pada penduduk jawa tengah usia lebih dari 15 tahun rata – rata adalah 17, 74 %

Prevalensi tertinggi di kabupaten wonosobo sebesar 42,82 % sedangkan terendah di kabupaten pati sebesar 4,5% (Dinkes Jateng, 2015). Prevalensi hipertensi yang cukup banyak ini harus segera ditangani, apabila hipertensi tidak terkontrol akan menimbulkan komplikasi, salah satunya adalah gagal ginjal. Prevalensi gagal ginjal kronis berdasarkan pernah didiagnosis dokter di Indonesia sebesar 0,2%.

Gagal ginjal merupakan penyimpangan progresif fungsi ginjal yang tidak dapat pulih, dimana kemampuan ginjal untuk mempertahankan keseimbangan metabolik, cairan dan elektrolit mengalami kegagalan (Baughman, 2010). Ginjal yang tidak mampu melakukan fungsinya, maka diperlukan tindakan untuk menggantikan fungsi ginjal yaitu dengan transplantasi ginjal, CAPD (Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis) atau hemodialisa. Hemodialisa (cuci darah) membutuhkan akses vaskular yang baik, karena hemodialisa adalah proses mengalirkan cairan dialisa (dialisat) melalui pembuluh darah pada sebuah mesin dialyzer, terjadi perpindahan zat zat yang tidak berguna sehingga darah menjadi bersih dari ureum, kreatinin serta zat sisa yang tidak dibutuhkan oleh tubuh (Nuari, 2017). Metode untuk menjadikan akses vaskular baik yaitu dengan menjaga diameter dan kontraktilitas dari pembuluh darah tersebut stabil yaitu dengan relaksasi melalui musik.

Musik merupakan rangsangan pendengaran yang terorganisir terdiri atas melodi, ritme, harmoni, timbre dan gaya. Terapi musik bertujuan membuat hati dan perasaan menjadi terhibur dan senang, dan diharapkan dapat merangsang perubahan yang positive (Pillie & chair, 2002 dalam Musayaroh

2011). Penelitian yang dilakukan Ellies, 2010 mendapatkan hasil bahwa musik mampu mempengaruhi sistem saraf otonom yang berpengaruh pada pembuluh darah, yaitu terjadi peningkatan diameter pembuluh darah. Penelitian lainnya yang dilakukan Jasmarizal, 2011 mendapatkan hasil bahwa terapi musik mampu menurunkan tekanan darah sistolik rata rata 6 mmHg pada penderita hipertensi, seperti kita ketahui saat seseorang mengalami hipertensi terjadi vasokonstriksi pada pembuluh darah. Hal ini sangat penting sekali dalam proses hemodialisa, saat vaskular baik maka proses hemodialisa menjadi lancar.

Rumah sakit Bhayangkara Semarang merupakan rumah sakit yang mempunyai fasilitas ruang hemodialisa. Pasien gagal ginjal yang disebabkan hipertensi yang menjalani hemodialisa di rumah sakit tersebut sebelumnya diberikan terapi farmakologis yang berkolaborasi dengan dokter untuk mempertahankan tekanan darah dalam batas normal sebagai upaya mencegah vasokonstriksi diameter pembuluh darah sedangkan terapi komplementer berupa terapi musik belum diterapkan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan “Penerapan terapi musik klasik pada pasien hipertensi yang mengalami gagal ginjal dan menjalani hemodialisa di RS Bhayangkara Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Memperhatikan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam karya tulis ilmiah ini adalah “apakah ada pengaruh penerapan terapi musik klasik

terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi yang mengalami gagal ginjal dan menjalani hemodialisa di RS Bhayangkara Semarang ?”.

C. Tujuan Masalah

1. Tujuan Umum

Mengetahui efektifitas penerapan terapi musik klasik pada pasien hipertensi yang mengalami gagal ginjal dan menjalani hemodialisa di ruang hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada pasien hipertensi (riwayat kesehatan, data umum, hasil pemeriksaan, dan pemeriksaan penunjang pasien).
- b. Menegakkan diagnosa perawatan pada pasien hipertensi yang mengalami gagal ginjal.
- c. Mampu menyusun perencanaan pada pasien hipertensi yang mengalami gagal ginjal.
- d. Mampu melaksanakan tindakan terapi musik
- e. Mengevaluasi outcome penerapan terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah pada pasien dengan hipertensi yang mengalami gagal ginjal di ruang hemodialisa rumah sakit Bhayangkara Semarang.

D. Manfaat Penulisan

Karya Tulis Ilmiah saya diharapkan memberikan manfaat :

a. Bagi Mahasiswa

Penerapan ini dapat menambah wawasan dan memberikan landasan bagi perkembangan penelitian tentang terapi musik terhadap asuhan keperawatan pasien hipertensi yang mengalami gagal ginjal yang disebabkan hipertensi yang menjalani hemodialisa sehingga dapat dijadikan kerangka acuan penelitian selanjutnya.

b. Bagi Lahan Penelitian

Penerapan ini dapat memberikan manfaat kepada Rumah Sakit Bhayangkara Semarang dalam mengembangkan dan menggunakan terapi komplementer dengan terapi musik sebagai teknik relaksasi pada pasien hipertensi dan sesuai dengan standar operasional prosedur di ruang perawatan. Dan diharapkan terapi komplementer yang saya ajarkan dapat memberikan manfaat sehingga dapat menurunkan komplikasi pada pasien hipertensi di rumah sakit.

c. Bagi Ilmu Keperawatan

Dari hasil penerapan ini, diharapkan para tenaga kesehatan dapat mencegah peningkatan tekanan darah dan dapat dijadikan sebagai terapi mandiri untuk menurunkan tekanan darah. Selain itu juga dapat dijadikan bahan rujukan bagi mahasiswa keperawatan yang meneliti dengan topik yang sama.

